

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN SWAMEDIKASI OBAT MAAG (GASTRITIS) DI DESA PADANG MA'BUD KECAMATAN BUA PONRANG

RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF COMMUNITY KNOWLEDGE IN CARRYING OUT SELF-MEDICATION FOR ULCER MEDICINE (GASTRITIS) IN PADANG MA'BUD VILLAGE BUA PONRANG DISTRICT

Indah Purnamasari Parinding¹, Nirwan², Tanwir Djafar³, Delta⁴, Nur Asisa⁵

Prodi S1 Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

E-mail: indahparinding@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengobati penyakit-penyakit ringan yang dialaminya. Dalam pelaksanaan swamedikasi diperlukan pengetahuan yang baik agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat. Salah satu penyakit ringan yang banyak terjadi dikalangan masyarakat adalah penyakit maag. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi obat maag (gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang. Metode penelitian yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban berskala *Guttman* yang telah diuji valid. Analisis data menggunakan IMB SPSS versi 25, analisis statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* yang didapat yaitu $0,143 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan. Sehingga kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi obat maag (gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang. Diharapkan seluruh masyarakat bisa memiliki pengetahuan yang baik terkait swamedikasi agar dapat melakukan swamedikasi yang baik dan benar serta terhindar dari kesalahan dalam penggunaan obat.

Kata Kunci : Gastritis, Maag, Obat, Pengetahuan, Swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is one of the efforts made by the community to treat the minor illnesses they experience. In implementing self-medication, good knowledge is needed to avoid errors in drug use. One of the minor illnesses that often occurs among people is stomach ulcers. The aim of this research was to determine the relationship between the level of community knowledge in carrying out self-medication for ulcer medication (gastritis) in Padang Ma'bud Village, Bua Ponrang District. The research method is descriptive analysis with a quantitative approach. The sample collection technique used purposive sampling, with the number of samples used being 65 people who met the inclusion criteria. The research instrument uses a questionnaire with Guttman scale answer choices which have been tested as valid. Data analysis used IMB SPSS version 25, statistical analysis in this study used the Chi Square statistical test. The results of the analysis show that the *p* value obtained is $0.143 > 0.05$, which means there is no relationship. So the conclusion of this research is that there is no relationship between the level of community knowledge in carrying out self-medication for ulcer medication (gastritis) in Padang Ma'bud Village, Bua Ponrang District. It is hoped that all people will have good knowledge regarding self-medication so that they can carry out good and correct self-medication and avoid mistakes in using drugs.

Kata Kunci : Gastritis, Ulcer, Medicine, Knowledge, Self-medication

© 2024 Jurnal Kesehatan Luwu Raya



Correspondence Address:

LP2M STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI:

P-ISSN : 2356-198X

E-ISSN : 2747-2655

PENDAHULUAN

Mengobati diri sendiri sangat di perlukan dalam upaya individu untuk menjaga kesejahteraan mereka (Harahap et al. 2017). Self-drug merupakan tindakan atau penyembuhan diri dengan pengobatan tanpa penyelesaian dari dokter spesialis yang dilakukan secara tepat dan penuh kesadaran (Anwarudin dkk, 2021). Pengobatan sendiri yakni cara peseorangan demi bertindak menyembuhkan gejala penyakit ringan melalui pengobatan mandiri tanpa solusi dari dokter spesialis. . Gejala yang tepat, pengobatan yang tepat, dan porsi yang tepat adalah kondisi yang harus diwaspadai setiap orang sebelum melakukan pengobatan sendiri (Barbara and malinti,2022).

Pengetahuan merupakan hasil pengamatan atau hasil seseorang untuk mengetahui hal-hal yang didapatkan lewat indera pada tubuh manusia (telinga, mata, hidung dan lainnya). Hasil informasi pengenalan bisa mempengaruhi intensitas terhadap tindakan juga pendapat pada sebuah fenomena (Notoatmodjo, 2010). Peningkatan pengetahuan (informasi) boleh ditingkatkan meniti pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Menurut Kresnamurti et al pada tahun 2021 menyatakan bahwa informasi yang baik dapat membantu orang menyembuhkan diri mereka sendiri dengan baik dan sesuai.

Penelitian Kesehatan dasar pada tahun 2013 mencatat 103.860 orang (35,2%) keluarga per 294.959 keluarga dalam negara Indonesia memberikan pengobatan akan pengobatan mandiri. (Depkes RI, 2013). Juga berdasarkan hasil data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa sejumlah 61,35% rakyat Indonesia melaksanakan pengobatan mandiri (BPS, 2016). Masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri atau *self-medication* terus berkembang pada tahun 2017 sebesar 63,77%. Persentase pengobatan sendiri sebanyak 58,58 persen penduduknya tinggal di wilayah

Sulawesi Selatan yang melakukan swamedikasi (BPS, 2017).

Banyak orang melakukan pengobatan sendiri karena berbagai alasan faktor terkait seperti iklan di TV, pengeluaran, dan kesadaran masyarakat. Swamedikasi perlu dilaksanakan dengan logis supaya tidak timbul penyakit yang lain (Kurniawati dkk, 2022). Jika pengobatan sendiri tidak dilakukan dengan benar akan menyebabkan penyakit menjadi lebih buruk. Masyarakat mampu melakukan swamedikasi dengan baik dan tepat apabila pengetahuan yang dimiliki juga baik (Kresnamurti et al., 2021).

Penyakit Maag merupakan penyakit yang boleh diobati melalui pelaksanaan swamedikasi (Barbara and Malinti, 2022). Gastritis (maag) merupakan gangguan kesehatan yang mana diakibatkan karena aspek iritasi atau infeksi yang terjadi di mukosa maupun submukosa lambung (Kresnamurti et al., 2021).

Gastritis atau Maag ialah satu kejadian yang mana timbul peradangan di bagian mukosa lambung yang diakibatkan karena gangguan, penyakit, dan kelainan pola makan, seperti terlambat makan, makan berlebihan, terlalu cepat mengunyah makanan, mengkonsumsi makanan yang terlalu banyak rasa gurih, mengonsumsi makanan berprotein tinggi, dan lain-lain, dan juga minum kopi berlebihan (Devia and Oktianti, 2022).

Kasus Maag di Indonesia menurut WHO (2018) angka kejadiannya memperoleh 40,8% pada berbagai wilayah prevalensi 274.396% kejadian per 238.452.952 orang. Berdasarkan penelitian Dapertemen Kesehatan RI (2018) di beberapa daerah diantaranya: Surabaya sebesar 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32%, Palembang 35,35%, Aceh 31,2%, Sulawesi Selatan 30,3%. Bersumber dari Profil Kesehatan Indonesia (2018) maag adalah satu per sepuluh penyakit yang paling umum sebanyak 30.154 orang di rawat di Rumah

Sakit di Indonedia (4,9%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan karena pengobatan sendiri (self-medicine) merupakan keputusan keseluruhan seseorang dalam mengatasi keberatan dan efek samping penyakit sebelum mereka memilih pergi ke dokter spesialis untuk mendapatkan terapi. Namun swamedikasi tanpa informasi yang baik dapat menyebabkan terapi yang dilakukan menjadi kurang efektif. Penyakit maag dipilih karena banyak orang yang mengidap maag yang disebabkan oleh ketidakteraturan masyarakat dalam menjaga pola makan yang tepat.

Alasan memilih lokasi penelitian karena setelah peneliti melakukan observasi di pelayanan kesehatan Desa Padang Ma'bud terdapat masyarakat yang terdata menderita penyakit maag sekitar 15 orang, data ini tidak termasuk untuk masyarakat yang melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri). Penulis telah melaksanakan wawancara tidak terstruktur pada sebagian masyarakat ternyata mereka banyak yang melakukan swamedikasi demi menyembuhkan gejala penyakit yang dialami salah satunya penyakit maag. Diprediksi dari dua tahun terakhir jumlah masyarakat yang melakukan swamedikasi sekitar 250 orang.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat dalam melakukan swamedikasi obat maag (Gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Masyarakat dalam melakukan swamedikasi obat maag (Gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif

kuantitatif (Moleong, 2018). Metode deskriptif mencangkup analisis yang komprehensif dari awal hingga akhir dalam penggunaan data, sedangkan metode kuantitatif adalah teknik yang digunakan untuk mengolah data dalam bentuk angka, baik yang ber asal dari pengukuran maupun konvensi. Adapun cara untuk mengambil data tersebut melalui pembagian kuisioner tentang hubungan Tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan Swamedikasi obat Maag (Gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang.

Populasi dan Sampel

Populasi ialah penduduk pada satu daerah umum yang bermula suatu benda ataupun objek yang memiliki nilai dan ciri tertentu didefinisikan oleh ilmuwan dan selanjutnya ditarik akhirnya (Sugiyono, 2010). Populasi penelitian ini ada 180 orang berusia 16-50 tahun di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang.

Sampel yaitu beberapa jumlah dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Sampel penelitian ini mengenai masyarakat Desa Padang Ma'bud yang berusia antara 16 - 50 tahun yang menepati kriteria inklusi juga eksklusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 65 orang. Data yang di peroleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria.

Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan saat melakukan penelitian dengan suatu metode (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan termasuk angket atau lembar kuisioner angket atau lembar kuisioner yang berisikan dua jenis data, yaitu data umum dan data khusus. Data umum mencakup karakteristik responden seperti nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Sedangkan data khusus berfokus pada pengetahuan responden terkait swamedikasi maag (Gastritis).

Kuesioner tersebut berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden, yaitu masyarakat. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan item tertutup, artinya jawaban yang mungkin telah disediakan dan responden hanya perlu memilih jawaban yang sesuai. Kuesioner ini memiliki dua pilihan jawaban, yakni "Benar" dan "Salah", Setiap jawaban yang benar akan di beri skor 1 sedangkan jawaban yang salah akan diberi skor 0.

Pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan 2 Metode yaitu Observasi (Pengamatan) dan kuesioner/Angket. Observasi (Pengamatan) di mana peneliti melakukan pengamatan langsung ke Lokasi yaitu di Desa Padang Ma'bud untuk menilai sejauh mana pengetahuan masyarakat dalam melakukan Swamedikasi Maag (Gastritis), Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data proses jalannya pengisian Kuesioner/Angket. Penggunaan teknik angket digunakan untuk menilai pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi Maag (Gastritis). pada pelaksanaan peneliti memberikan arahan kepada masyarakat untuk mengisi Kuesioner/Angket tersebut.

Analisis Data

Pada penelitian ini penanganan informasi dilaksanakan dengan menggunakan pemeriksaan penjelasan terukur dengan menggunakan IMB SPSS versi 25. Prosedur penelitian pada kuesioner dilaksanakan setelah uji coba validitas serta reliabilitas. Tujuan dilakukannya uji validitas juga reliabilitas pada daftar pertanyaan yaitu demi memperjelas daftar pertanyaan peneliti sanggup mengukur variabel penelitian yang akan diteliti serta baik juga benar (Teh, 2020). Penelitian dilaksanakan dengan survey tertutup yakni memerlukan dua jawaban yakni "Benar" beserta "Salah" atas tiap penjelasan kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner

swamedikasi obat maag. Pernyataan tingkat pengetahuan terdiri dari enam kalimat negatif (*unfavorable*) dan empat kalimat positif (*unfavorable*). Sedangkan pernyataan tentang swamedikasi obat maag terdiri dari lima kalimat negatif (*unfavorable*) dan lima kalimat yang positif (*favorable*). Analisis Univariat mencoba menjelaskan atau mendeskripsikan ciri-ciri setiap penelitian. Sebagai standar kajian ini sekedar memberikan masing-masing pembagian serta presentase variabelnya (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat digunakan saat menggambarkan tiap-tiap faktor penelitian diantara variabel bebas serta variabel terikat. Studi ini menyediakan data numerik dan kategorikal berupa distribusi frekuensi hubungan pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi obat maag (gastritis). Analisis Bivariat dipakai oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang akan diteliti, yakni hubungan antara tingkat pengetahuan dengan swamedikasi obat maag (gastritis) pada masyarakat di Desa Padang Ma'bud yang berjumlah 65 responden. Pada penelitian ini memanfaatkan percobaan statistik *chi square*. Adapun pertimbangan pengkaji menggunakan uji *chi square* yakni sebab peneliti ingin mengetahui hubungan antara dua variabel. Kemudian dari uji statistik tersebut akan diperoleh hasil pengujian yaitu signifikansi $\alpha=0,05$, jika p value $\leq 0,05$ maka terdapat hubungan pengetahuan dalam melakukan swamedikasi obat maag (gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari total 65 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kategori baik dengan skor 76%-100% sebesar 35 responden (53.8%), dapat dikatakan sudah banyak masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang baik terkait swamedikasi sehingga masyarakat tersebut dapat melakukan swamedikasi yang baik dan tepat. Tetapi dari

hasil analisis ternyata terdapat 2 responden (3.1%) yang masih melakukan swamedikasi obat maag yang kurang tepat dan 33 responden (52.4%) sudah melakukan swamedikasi obat maag yang baik dan benar. Hal ini mungkin saja terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan baik tetapi mereka masih melakukan tindakan swamedikasi untuk obat maag dengan tidak tepat, sehingga diperlukan tambahan informasi khusus mengenai swamedikasi pada obat maag.

Adapun responden yang berpengetahuan cukup dengan kategori nilai 56%-75% sebanyak 16 responden (24.6%), berarti sebagian masyarakat masih memiliki pengetahuan yang cukup atau sedang terkait swamedikasi, sehingga perlu peningkatan pengetahuan kepada masyarakat terkait swamedikasi karena tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi. Dari hasil analisis juga menunjukkan semua responden yang memiliki pengetahuan cukup sudah melakukan swamedikasi obat maag dengan cukup baik.

Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang dengan kategori nilai < 56% berjumlah 14 responden (21.5%), berarti beberapa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait swamedikasi, sehingga diperlukan perhatian dan sosialisasi yang mendalam terkait swamedikasi untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan swamedikasi pada masyarakat. Pada hasil analisis diketahui bahwa masyarakat yang masih memiliki pengetahuan yang kurang ternyata dapat melakukan swamedikasi obat maag dengan cukup baik. Hal ini mungkin terjadi karena responden hanya mengetahui cara swamedikasi untuk obat maag yang biasa mereka lakukan.

Berdasarkan hasil uji analisis memakai percobaan statistik *Chi Square* yang dilakukan di IMB SPSS versi 25 menunjukkan bahwa *p value* = 0,413 > 0,05

bermakna tidak mempunyai hubungan. Sehingga boleh diartikan bahwa *Ho* diterima berarti *Ha* ditolak, dan bisa dibuat kesimpulan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi obat maag (gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang.

Hasil penelitian ini searah dengan riset yang dikerjakan Kurniawati et al (2022) mengemukakan tidak ada korelasi atau hubungan antara pengetahuan dalam swamedikasi maag pada masyarakat di Desa Teluk Kepayang. Selain itu ada penelitian lain yang menjunjung penjajakan ini, khususnya penjajakan yang diarahkan oleh Lusianita pada kelompok masyarakat Padukuhan Cokrogaten, Kota Bimomartani, akibat dari penjajakan tersebut menunjukkan tidak ada keterkaitan pengetahuan terhadap swamedikasi maag. (Lusianita, 2021). Sebaliknya pada kajian Kresnamurti dkk (2022) menyatakan bahwa adanya keterkaitan atau hubungan antara pengetahuan saat melakukan swamedikasi penyakit gastritis.

Data mengenai penggunaan obat maag memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat sebelum melakukan pengobatan mandiri, sehingga pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan bisa rasional dan sesuai dengan indikasi ataupun keluhan penyakit. Pengobatan sendiri yang baik juga memerlukan informasi yang baik karena, jika informasi tidak mencukupi maka akan terdapat kesalahan penggunaan obat yang tidak wajar, misalnya penggunaan obat yang berlebihan atau kurang, penggunaan yang tidak tepat indikasi, dosis, strategi dan jangka waktu penggunaan (penyalahgunaan). Untuk itu, masyarakat sebenarnya harus diberikan data yang benar dan layak sebelum melaksanakan swamedikasi. Menurut Basuki (2017) informasi adalah daya tangkap (kemampuan) hipotetis dan berguna yang digerakkan oleh individu. Setiap individu perlu mempunyai informasi ataupun pengetahuan yang baik. Informasi yang

disimpan bisa mengalami perubahan bila digunakan dengan tepat. Informasi punya peran penting dalam kehidupan, kemajuan dan kesejahteraan Masyarakat.

Pada penelitian yang dikerjakan oleh Robiyanto, dkk (2018) mengemukakan bahwa jika informasi daerah setempat bagus, pengobatan mandiri yang dilakukan oleh daerah setempat juga akan cocok dan ideal. Namun, jika informasi publik rendah, pengobatan sendiri tidak benar. Menurut Apsari et al (2020) Kurangnya tingkat informasi dapat menyebabkan pengobatan mandiri yang tidak masuk akal sehingga peningkatan informasi publik sangat diperlukan dalam pelaksanaan pengobatan sendiri.

Informasi yang bagus bisa didapatkan oleh pemahaman melalui fakultas, pengalaman individu serta media korespondensi, misalnya web, TV, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Rismawati (2019). Kualitas pendidikan juga bisa ditentukan melalui derajat keterampilan seseorang selama mengetahui serta memahami informasi yang sudah pernah diketahui. Secara umum, pelatihan berdampak pada bertambahnya pengalaman, sehingga bertambah banyak jenjang pendidikan manusia, semakin efektif pula kualitas informasinya. (Astutik, 2013).

Semakin tinggi kualitas pendidikan serta pengetahuan seseorang, lalu karakter atau tindakan orang itu dalam swamedikasi juga tentu positif, artinya seseorang yang dapat mengontrol dan juga menerapkan pengetahuan yang dimiliki kearah yang tepat (Melizsa dkk, 2022). Tindakan adalah reaksi individu terhadap suatu keadaan yang seharusnya terlihat dan juga dapat diperhatikan. Dalam kegiatan antisipasi penyakit yang dilakukan seseorang untuk memacu berkembangnya perilaku penanggulangan penyakit pada setiap individu (Notoatmodjo, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan yaitu tidak ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi obat maag (gastritis) di Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bua Ponrang, dengan hasil nilai p value $0,413 \geq 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, W., Luthfiyan, R. and Al-Qur'ani, E.F. (2021). 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag di RT 01 RW 01 Desa Cisantana', *Jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan*, 6(1), pp. 37–41.
- Apsari DP, Jaya MKA, Wintariani NP, Suryaningsih NPA. 2020. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medication*. 6 (1) : 53-8
- Astutik, P. (2013). *Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Gizi Seimbang Saat Menyusui Di Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2013*.
- Aswad, A. (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung', *Jurnal integrasi Kesehatan & Sains (JIKS)*, 1(2).
- Barbara, J.P. and Malinti, E. (2022) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi Maag pada Mahasiswa Universitas Advent Indonesia', *Journals of Ners Community*, 13(4), pp. 416–421.
- Basuki, D., & Nofita, M. (2017). Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan Enamlangkah

- Lima Momen Perawat Dengan Kejadian Plebitis di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Bina Sehat*, 9 (2).
- BPOM (2004) ‘Pengobatan Sendiri’, *Majalah Info POM*, 5(6), pp.1–5.
- BPOM (2014) ‘Menuju Swamedikasi yang Aman’, *Info POM*, 15(1), pp.3–5.
- BPOM (2015). Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Republik Indonesia.
- BPOM. (2017). Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Republik Indonesia.
- BPS (2016) *STATISTIK INDONESIA 2016*
- BPS (2017) *STATISTIK INDONESIA 2017*.
- Budiman, H. (2017) ‘Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1-9’.
- Brunton, L.L et al., Terjemahan E.Y. Sukandar, et al. 2010. Goodman & Gilman: Manual Farmakologi dan Terapi. Cetakan 2011. Jakarta;EGC
- Chaniago, Y. (2019) *Profil Praktek Swamedikasi (Self Medication) pada Masyarakat Kota Padang di Acara Car Free Day*. Universitas Andalas.
- Depkes (2007) *Pedoman Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes (2008) *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Depkes, R. (2006) *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas*, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jakarta
- Depkes RI (2013) *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta.
- Devia, U.A. and Oktianti, D. (2022) ‘Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Gastritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Tembilahan Propinsi Riau’, *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5(2), pp. 161–166.
- Dhani, N. (2019) *Keperawatan Medikal Bedah. In bag*.
- Gunawan, Sulistia Gan. 2016. *Farmakologi dan Terapi Edisi 6*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Harahap, N.A., Khairunnisa and Tanuwijaya, J. (2017) ‘Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan’, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), pp. 186–192.
- ardhi and Amin (2015) *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc, Jilid 3*. Yogyakarta: medication Publishing.
- Hermawati, D. (2012) *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi pengunjung di dua Apotek kecamatan Cimanggis Depok*. Skripsi. Fakultas MIPA Universitas Indonesia.
- Hidayat, A.A.A. (2014) *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, A. (2017). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW * Morobangun Jogotirto Berbag Sleman Yogyakarta.

Jurnal Ilmiaj Manuntung, Vol. 3, No.2.

Pamulang. *Phrase Pharmaceutical Science Journal*, 2(1), 46-60.

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). (2017). ISO Informasi Seputar Obat Indonesia. Volume 51. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Katzung, B.G. 2011. Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi 10. *Penerbit Buku Kedokteran EGC*. Jakarta.

Kresnamurti, A. et al. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis pada Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah di Surabaya', 9(2), pp. 200–203.

Kurniawati, D., Rudiah, S. and Hidayah, N. (2022) 'Perilaku dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Teluk Kepayang terhadap Swamedikasi Maag', *Jurnal Sains Farmasi*, 3(1), pp. 25–29.

Lusianita, M.E., Larasati, N., & Aditama, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Pada Masyarakat Di Padukuhan Cokrogaten Desa Bimomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. Doctoral Dissertation. Universitas Jendaral Achmad Yani Yogyakarta.

Madania, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1 (1) : 20-29.

Melizsa, Romlah, S., dan Putri, R.e. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi di Masyarakat RT 05 RW 04 Kedaung

MENKES (2000) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 949/MENKES/PER/VI/2000 Tentang Penggolongan Obat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.'

Mohammed, B.M. (2021). *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penyakit Maag Musrifah Mah'ad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Musturoh, I. and Anggita, N. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta.

Ningsih, Fitri, Y., dan Kurniawati, E. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga Di Desa Tambang Emas Kabupaten Merangin Factors Related to the Management of Household Drinking Water in the Gold Mining Village, Merangin Regency. *Journal Healthcare Technology and Medicine*. 6 (2): 754-63.

Notoatmodjo, S. (2010) 'Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.'

Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursyaputri, R. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Haid (Dismenoreia pada Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Universitas

- Muhammadiyah Yogyakarta.
- Permenkes (2016) *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ra'is, O.N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti Nyeri di Kalangan Masyarakat Sekitar Pesisir Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*.
- Ratu, A.R. and Adwan, G.M. (2013) *Penyakit Hati, Lambung, Usus, dan Ambeien*, Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta.
- RI, K. (2013) *RISET KESEHATAN DASAR 2013*.
- Rismawati, Rizki. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare dan Penggunaan Oralit Pada Balita di Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.
- Robiyanto. Rosmini, M. Untari, E.K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut di Kecamatan Pontianak Timur.
- Siltrakool (2017) *Assessment of Community Pharmacist's Knowledge, Attitude and Practice Regarding Non-Prescription Antimicrobial Use and Resistance in Thailand*. University of Hertfordshire.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukarmin (2013) *Keperawatan Pada Sistem Pencernaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.